

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Esensi pengalaman informan D adalah upaya membangun kembali kepercayaan dan kontrol atas identitas diri melalui keterbukaan yang bertahap, selektif, dan dilakukan ketika situasi hubungan terasa aman. Berdasarkan pengalaman dalam satu kasus ini didapatkan dua butir utama, yaitu:

1. Pengungkapan diri seorang spenyintas *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images (NCII)* dalam hubungan romantis baru

Pada tahap awal hubungan, informan D tidak langsung mengungkapkan pengalaman dengan detail. Informan D terlebih dahulu membangun pada topik percakapan yang relatif aman. Proses ini memperlihatkan adanya pengungkapan bertahap yang diawali dengan mengevaluasi rasa aman dalam hubungan, tingkat kepercayaan, dan kemungkinan respons pasangan. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi yang berulang-ulang dan observasi terhadap kemungkinan respon pasangan sebelum membuka lebih detail. Pengungkapan diri tidak hanya bertujuan untuk membangun hubungan. Pengungkapan diri juga bertujuan untuk mengelola risiko, menilai arah hubungan, dan pembentukan kepercayaan.

2. Pengelolaan komunikasi seorang penyintas *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images (NCII)* dalam hubungan romantis baru

Hasil penelitian juga memperlihatkan pengelolaan komunikasi pasca kekerasan seksual NCII berfokus pada pembentukan aturan informasi yang dibagikan. Informan D dengan selektif memilih detail tertentu yang akan diungkapkan, membatasi informasi yang dianggap sensitif, mengatur waktu pengungkapan, dan menguji respon pasangan. Informan D memilih detail tertentu untuk dibagikan,

mengurangi informasi yang terlalu sensitive pada tahap awal, dan mengatur waktu sesuai dengan kesiapan diri dan pasangan. Evaluais terhadap sikap, dukungan, dan penerimaan menjadi dasar dalam menentukan batas-batas keterbukaan. Informan D juga memilih komunikasi tatap muka pada momen tertentu, terutama ketika suasana mendukung untuk percakapan yang lebih mendalam. Pilihan tesebur membantu informan untuk membaca ekspresi, nada bacara, hingga gestur tubuh secara langsung.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini memperluas kajian *self-disclosure*, *communication privacy management*, dan *relational maintenance* tentang pengalaman kekerasan seksual *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII). Temuan memperlihatkan pengungkapan diri tidak dapat dipahami sebagai tindakan berbagi informasi, tetapi proses yang melibatkan evaluasi rasa aman, mengamati respon pasangan, dan pengelolaan batas privasi. Pola keterbukaan bertahap yang muncul menegaskan pengalaman trauma mengaruhi cara individu mengelolal komunikasi dengan hati-hati dan bertahap. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang trauma, disclosure, dan pembentukan komitmen.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukan pentingnya dukungan yang aman bagi penyintas NCII yang sedang membangun hubungan romantis baru. Pasangan perlu memahami bahwa keterbukaan seringkali melalui proses yang sangat selektif. Proses seleksi tersebut dipengaruhi oleh rasa takut dan kebutuhan

menjaga privasi. Respon yang menerima, tidak menyalahkan, dan memberi bantuan dapat mempercepat terbentuknya rasa aman.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penguatan publik mengenai kekerasan digital. Pemahaman ini penting agar masyarakat tidak mendorong munculnya victim blaming, tetapi mendukung pemulihan melalui penerimaan. Diharapkan penelitian ini berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang lebih paham terhadap posisi rentan penyintas dalam hubungan baru.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Self-Disclosure Theory* dalam konteks pengalaman trauma setelah kekerasan seksual digital, khususnya *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri tidak selalu mengikuti asumsi linear saling membuka diri lebih dalam dan luas saat hubungan menjadi semakin dekat, tetapi proses dinamis yang bergantung pada situasi dan kondisi hubungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji atau memperluas model ini pada multiple cases, pasangan penyintas, hingga konteks budaya yang berbeda.

Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan *Self-Disclosure Theory* dengan teori lain seperti *Communication Privacy Management Theory*, *Relationship Maintenance* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses keterbukaan diri pasca pengalaman kekerasan seksual digital. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi

perbedaan proses pengungkapan diri berdasarkan jenis hubungan, durasi hubungan, gender, maupun konteks budaya sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika *self-disclosure* pada penyintas NCII.

5.3.2 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan ruang komunikasi yang aman bagi penyintas NCII dalam hubungan romantis yang dirumuskan dalam beberapa poin ini:

1. Pasangan penyintas perlu memahami bahwa keterbukaan mengenai pengalaman traumatis merupakan proses yang membutuhkan waktu, rasa aman, dan penerimaan yang konsisten. Oleh karena itu, pasangan disarankan untuk mengembangkan komunikasi yang lebih empati, tidak menghakimi, menjaga kerahasiaan, memberi assurance, menghormati batas privasi yang ditetapkan oleh penyintas, dan mendampingi akses bantuan profesional bila dibutuhkan.
2. Bagi konselor, psikolog, maupun praktisi pendamping korban kekerasan seksual, perlu menciptakan ruang komunikasi yang aman dan meningkatkan edukasi mengenai pentingnya dukungan bagi penyintas NCII. Selain itu juga dapat berfokus pada penguatan rasa aman, pengelolaan batas privasi, serta peningkatan kemampuan komunikasi dalam hubungan romantis.

5.3.3 Saran Sosial

Pada tingkat sosial, penelitian ini memperlihatkan stigma dan penilaian negatif terhadap penyintas NCII masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pengungkapan diri dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan

kesadaran masyarakat bahwa penyintas NCII merupakan pihak yang mengalami kekerasan seksual, sehingga tidak seharusnya disalahkan. Upaya pencegahan dan penanganan NCII memerlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti institusi pendidikan tinggi, media, organisasi perempuan, lembaga layanan, dan aparat hukum. Bentuk intervensi yang dapat dilakukan meliputi edukasi mengenai consent, penyediaan kanal pelaporan yang aman dan mudah diakses, panduan respons yang suportif, dan pelaksanaan kampanye anti victim-blaming. Melalui upaya tersebut, risiko terjadinya NCII dapat diminimalkan sehingga korban memperoleh akses yang lebih baik terhadap dukungan sosial dan perlindungan hukum.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan *single case* sehingga kedalaman kasus menjadi kekuatan, tetapi transferabilitas temuan menjadi terbatas. Jumlah informan yang terbatas menyebabkan temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh penyintas NCII. Temuan penelitian lebih ditujukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif penyintas dalam konteks hubungan romantis baru. Penelitian ini hanya berfokus pada perspektif penyintas sehingga pengalaman dan pandangan pasangan tidak menjadi bagian dari data penelitian. Akibatnya, dinamika pengungkapan diri dan respons pasangan hanya dipahami melalui sudut pandang penyintas. Penelitian ini menggunakan data wawancara yang sangat bergantung pada kemampuan informan dalam merefleksikan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, kemungkinan adanya bias ingatan maupun interpretasi subjektif tidak dapat sepenuhnya dihindari.